



MODERNISASI DAYAH DARUL HUDA KOTA LANGSA, 1962-2005

Idrus*, Budi Agustono & Nuhung

Program Studi Magister Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

This article discusses the history of Acehese traditional Islamic educational institutions called dayah. The discussion focused on the modernization of Dayah Darul Huda in Langsa City. The historical method is used to trace historical facts and reconstructed in the form of historiography. The results of the study found that the factors that encourage the development of dayah to a more modern system include: curriculum modernization; management; as well as infrastructure. The value contained in the vision and mission of modern Dayah Darul Huda education is the desire to make changes, improvements and development in matters especially science. Another factor that cannot be ignored is that some people still choose general education institutions as the main education for their children.

Keywords: modernization, dayah, and traditional Islamic educational institutions.

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai sejarah lembaga pendidikan Islam tradisional asli Aceh yang disebut dayah. Pembahasan difokuskan pada modernisasi Dayah Darul Huda di Kota Langsa. Metode sejarah digunakan untuk menelusuri fakta-fakta sejarah dan direkonstruksi dalam bentuk historiografi. Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor yang mendorong pengembangan dayah ke sistem yang lebih modern di antaranya: modernisasi kurikulum; manajemen; serta sarana-prasarana. Nilai yang terkandung dalam visi-misi pendidikan Dayah Darul Huda modern adalah ingin melakukan perubahan, perbaikan dan pengembangan dalam hal terutama ilmu pengetahuan. Faktor lain yang tidak dapat diabaikan adalah sebagian masyarakat masih memilih lembaga pendidikan umum sebagai pendidikan utama untuk anaknya.

Kata Kunci: modernisasi, dayah, dan lembaga pendidikan Islam tradisional.

PENDAHULUAN

Aceh adalah salah satu wilayah di ujung Indonesia yang terkenal dengan keislaman yang kuat dan berakar dari masa kesultanan hingga saat ini. Kejayaan Islam daerah ini didukung dengan adanya pendidikan Islam lewat lembaga pendidikan Islam yang disebut *dayah*. Lembaga ini mempunyai latar belakang yang sangat mengkultur dalam kehidupan masyarakat Aceh. Karakter lembaga ini seperti halnya pesantren di Jawa yang seringkali dinilai sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang masih berkiprah hingga saat ini (AR, 2010).

Bagi masyarakat Aceh, *dayah* sebagai pusat ilmu pengetahuan. Sistem pendidikannya yang saling terkait dengan masyarakat serta kegiatan yang melingkupinya. Pendidikan yang saling terhubung antara dunia ilmu pengetahuan dengan kebutuhan masyarakat sehingga ilmu tersebut dapat digunakan untuk mengayomi masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang lebih taat. Selain itu keberadaan tradisi *meugure* (wajib belajar pada guru) hanya didapatkan juga lewat *dayah* ini, menjadikan tempat untuk mencari jejak semangat ke-Aceh-an (Kamaruzzaman, 2013).

Pada awal berdirinya *dayah* di Aceh dimaksudkan untuk mendalami ajaran-ajaran Islam (Marwan, 1982). Dalam perkembangannya, lembaga ini terus mempertahankan ciri khasnya dalam bidang keilmuan dan elemen keislaman yang banyak melahirkan ulama dan raja Aceh. Seiring berjalannya waktu, terbentuk dua jenis *dayah* yang menjalankan sistem pendidikan, yaitu sistem

Article History | Submitted: July 22, 2020 | Accepted: August 26, 2020 | Published: August 27, 2020

How to Cite (APA 6th Edition style):

Idrus, Agustono, B & Nuhung. (2020). Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa, 1962-2005. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*. 4(2), 108-118.

DOI: 10.30743/mkd.v4i2.2689

*Correspondance Author: idruskiram1983@gmail.com

tradisional dan sistem modern. Pesatnya perkembangan yang terjadi seiring dengan pergerakan masa, mempengaruhi terhadap perubahan terhadap sistem pendidikan (Marhamah, 2018).

Pada saat Kolonialis Belanda menguasai kota-kota di Aceh abad ke-20, pemerintah mendirikan sekolah-sekolah umum dengan tujuan untuk mendidik pegawai Belanda dan juga untuk memenuhi kepentingan pendidikan anak buruh. Dengan dijalankannya pendidikan ini justru tidak seimbang, di mana pendidikan hanya diberikan untuk kaum tertentu saja. Hal ini menjadi sebuah bentuk diskriminatif yang diorientasikan pada kepentingan penguasa, khususnya di Aceh Timur. Pemerintah terus mendirikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak buruh di perkebunan milik Kolonialis Belanda. Selain itu, Belanda terus melakukan program pembukaan sekolah-sekolah umum yang tidak begitu diminati. Usaha ini tetap terus dijalankan dengan tujuan mencoba mengubah fungsi *dayah* dan menggantikannya dengan sekolah modern. Hal ini sejalan dengan tujuan Belanda untuk menguasai Aceh dalam bidang pendidikan (Maward, 2005).

Di Kota Langsa kebijakan dan kepentingan Pemerintah Kolonial terus dilakukan dengan membangun sekolah modern di Langsa Tunong, yaitu HIS, ELS, *Meisjeschool* (Sekolah Kepandaian Putri) dan sekolah partikelir Cina, sedangkan sekolah lainnya menyusul setelahnya. Sekolah ELS (*Europese Legere School*) merupakan yang paling prestisius ketimbang sekolah lainnya. Akan tetapi sekolah HIS (*Hollanse Inlandse School*) merupakan sekolah yang paling diminati dibandingkan dengan ELS. HIS Langsa banyak kedatangan pelajar dari luar daerah seperti dari *Afdeeling* Aceh Timur, terutama anak-anak dari kaum bangsawan Aceh (Muhajir, Yuliati & Rochwulaningsih, 2017).

Banyaknya jumlah sekolah umum di wilayah pantai Timur Aceh khususnya sejak kurun tahun 1900 hingga 1945, berbanding terbalik dengan jumlah *dayah* yang ada justru tidak mendapat tempat di Langsa. Hal ini di buktikan dengan tidak pernah terlihat dan teridentifikasi bahwa *dayah* pernah eksis sejak era Kolonial Belanda di Langsa. Kelihatannya pemerintah kolonial mengesampingkan *dayah* dan pesantren dalam catatan mereka, sehingga *dayah* tidak dapat ditemukan dari data hasil inspeksi dan statistik tentang data lengkap lembaga pendidikan Islam, atau laporan tentang kondisi pendidikan pada era kolonial di Langsa. Bahkan di dalam laporan resmi pemerintah seperti *Kolonial Verslag* juga tidak ditemukan laporan yang menyinggung keberadaan pendidikan *dayah* di Aceh (Karel, 1985).

Setelah merdeka tahun 1945 sampai dengan tahun 1950 Kota Langsa belum menampakkan hasil yang baik dalam masalah pendidikan Islam dibandingkan dengan daerah lainnya di Aceh yang pada umumnya sudah banyak berdiri *dayah* sebagai pendidikan tradisional di tiap *Gampong* (desa) di Aceh. Dengan jumlah lembaga pendidikan yang masih sangat sedikit masyarakat masih sulit untuk mendapat pemerataan pendidikan. Dalam perkembangannya, pertumbuhan lembaga pendidikan khususnya pendidikan *dayah* di Kota Langsa yang di mulai tahun 1960-an masih belum menampakkan aktivitas yang berarti bila dibandingkan dengan perkembangan di daerah lainnya (Wawancara dengan Tengku Harun, 2018).

Pendirian *dayah* di Kota Langsa membutuhkan proses sejarah yang panjang dalam perkembangannya. *Dayah* yang dibangun tahun 1962 dengan sistem tradisional oleh Teungku Usman Basyah seorang ulama yang berasal Aceh Utara dinamakan dengan Dayah Darul Huda merupakan *dayah salaf* atau pesantren tradisional dengan metode *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan* digunakan oleh kyai dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri. Teungku Usman Basyah sebagai pelopor eksistensi pendidikan *dayah* Kota Langsa yang merupakan alumni Dayah Darussalam Aceh Selatan dengan alasan untuk menyebarkan ilmu kepada masyarakat Langsa yang belum memiliki *dayah* (Mas'ud, Abdurrachman; Ismail; Huda, Nurul; Kholiq, Abdul, 2002).

Pembangunan pendidikan modern di Aceh telah menanamkan pengaruhnya terhadap kemajuan pendidikan modern yang dengan kemajuan pendidikan di penjuru dunia Barat yang sudah maju pada abad ke-20. Sebagai respons terhadap kenyataan ini, beberapa ulama Aceh melakukan sebuah perubahan *dayah* agar bisa menyimbangi pendidikan barat di Aceh agar lebih modern. Di sisi lain Belanda yang telah menjalankan pendidikan modernnya, mengakibatkan sebagian masyarakat mulai mengadopsi cara-cara dari kebudayaan Barat. Selain itu, adanya pengaruh kebangkitan Islam di Timur Tengah.

Dari berbagai pengaruh yang ada, maka terjadi berbagai pembaruan pendidikan tradisional di Aceh, di mana ada sentuhan dengan pendidikan dari Barat. Selain itu juga ada hubungan antar kebudayaan menjadikan perubahan dalam tatasosial kehidupan di dalam masyarakat, hubungan kebudayaan ini ada beberapa orang ulama Aceh perlu melakukan pembaharuan di masyarakat, di mana ada lembaga tradisional yang paling dasar seperti, *rangkang*, *meunasah* dan juga *dayah* menjadi pendidikan modern yaitu *madrrasah* (Rahmah, 2016).

Selain itu terdapat tuntunan agama yang bersifat universal yang tidak membatasi gerak dan langkah *dayah*. Dalam perkembangannya lembaga ini menggunakan berbagai metode untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Meskipun terjadinya perubahan, tetap tidak meninggalkan gaya tradisional dengan membuka sekolah Islam yang bersifat formal. Meskipun *dayah* di Aceh masih banyak tergolong tradisional namun memiliki tempat tersendiri di masyarakat yang masih sangat identik sebagai lembaga Islam klasik (Marzuki, 2011).

Dalam kenyataannya, terlihat sebagian lembaga pesantren yang tetap mempertahankan pendidikannya yang khas tidak banyak terjadi perubahan, dan ada juga yang mengalami perubahan akibat dari pengaruh dari luar. Pertama kalinya diterapkan pendidikan modern secara nasional, pesantren memiliki tantangan dalam memberikan respeknya terhadap perkembangan modernisasi pendidikan yang dibawa oleh kaum reformis muslim. Memodernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan ide-ide modernisasi Islam yang ikut serta dalam mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Ide-ide modernisasi Islam yang mendapatkan posisi di mulai pada fase di abad ke-20. Dalam realitanya pendidikan Islam telah melakukan berbagai cara untuk menyimbangi pendidikan Barat (Azra, 1998).

Dalam mengikuti kondisi zaman, sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah dikembangkan menjadi pendidikan modern. Meskipun dalam perkembangannya pondok pesantren tradisional menjadi lembaga yang melahirkan ulama, walaupun demikian pesantren terus melakukan pembaharuan (Qomar, 2006). Di satu sisi, modernisasi telah mengancam lembaga tradisional yang telah ada, terdapat nilai-nilai modern yang masuk. Dalam menjaga nilai-nilai tradisional yang masih sangat kental bagi masyarakat di Indonesia, di mana masyarakat muslim telah membangun komonitasnya yang telah berjalan secara alamiah dan telah merasakan manfaatnya (Armai, 2004).

Interaksi antara lembaga tradisional dan modernisasi dengan sistem yang lama sudah dibangun oleh lembaga tradisional termasuk oleh Dayah Darul Huda adalah sebuah cara untuk melakukan berbagai pembaharuan dalam memajukan pendidikan yang sudah ada dengan tidak menghilangkan ciri khas pendidikan tradisional. Berkaitan dengan ini maka penulis mengajukan sesuai dengan latar belakang masalah lembaga pendidikan Dayah Darul Huda yang telah banyak melakukan pembaruan secara terstruktur.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode sejarah (*historical method*) yang dapat didefinisikan sebagai satu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber

dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil *sinthese* (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai (Sulasman, 2014, p. 95). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahir dan Berkembangnya Dayah Darul Huda Kota Langsa

Setelah proklamasi kemerdekaan, Kota Langsa belum menampakkan hasil yang baik dalam masalah pendidikan Islam. Sementara itu, daerah lainnya di Aceh sudah banyak berdiri *dayah* sebagai pendidikan tardisional di tiap *Gampong* (desa). Kota Langsa yang telah menjadi pusat pemerintahan kabupaten Aceh Timur, belum terdapat pendidikan Islam yang memadai. Namun, di masa kolonial banyak didirikan lembaga pendidikan umum sekolah Belanda. Pada tahun 1962 barulah kota ini memiliki *dayah* yang didirikan oleh pendatang dari luar wilayah (Wawancara dengan Umi Nurhayati, 24 Mei 2018).

Dalam perkembangannya *dayah* di Kota Langsa membutuhkan proses sejarah yang panjang. *Dayah* dibangun tahun 1962 oleh Teungku Usman Basyah dengan sistem tradisional yang dinamakan dengan Dayah Darul Huda. Ini merupakan pesantren tradisional dengan metode *bandongan*, *wetonan* dan *sorogan* digunakan oleh kyai dalam mengajarkan kitab kuning kepada para santri. Beliau sebagai pelopor eksistensi pendidikan Islam Kota Langsa memiliki alasan mendirikan pesantren ini. Pertama, tujuan untuk menyampaikan pendidikan Islam kepada masyarakat. Kedua, pendirian lembaga ini juga atas saran kerabat lama yang sama-sama belajar di Dayah Darusslam Aceh Selatan. Ketiga, janji kepada gurunya hendak pulang ke kampung halaman untuk mengajar ilmu agama Islam kepada masyarakat (Mas'ud, Abdurrachman; Ismail; Huda, Nurul; Kholiq, Abdul, 2002).

Di awal berdiri tahun 1962, keadaan Dayah Darul Huda dibangun dari batang bambu dan rumbia serta wilayah yang masih sangat sunyi. Tidak hanya itu, belum adanya listrik sehingga mengganggu aktivitas belajar di malam. Pada mula berdirinya lembaga ini tidak memiliki gedung yang layak sebagai tempat belajar. Pada awalnya ini hanya satu orang yang datang untuk belajar bersama Teungku Usman yang berasal dari *Gampong Paya Bujok*, tidak jauh dari *Gampong Sungai Pawoh* (Wawancara dengan Teungku Harun, 20 September 2018)

Dengan kondisi seadanya Teungku Usman memulainya dengan melakukan aktivitas belajar di rumahnya. Walaupun dalam mengajar hanya seorang diri, namun tidak menyurutkan semangatnya. Kondisi ini terus berjalan di tengah-tengah masyarakat Kota Langsa, walaupun tidak semulus seperti *dayah* lainnya di Aceh. Selain sebagai pengajar, beliau juga merangkap sebagai pemimpin. Hal tersebut menjadi unsur yang paling penting dalam pengembangan *dayah* seterusnya (Wawancara dengan Umi Nurhayati, 24 Mei 2018).

Peran dan dukungan masyarakat Kota Langsa menjadi hal yang sangat penting bagi berdirinya *dayah*, di mana pada masa itu masih sangat sulit mendapatkan pendidikan *dayah* untuk anaknya. Di awal berdirinya hanya satu orang yang datang untuk belajar bersama Teungku Usman Basyah yang berasal dari *Gampong Paya Bujok* di luar *Gampong Sungai Pawoh* dengan mengayuh sepedanya menuju Dayah Darul Huda. Kondisi ini berjalan hampir satu tahun (Wawancara dengan Teungku Harun, 20 September 2018).

Pada tahun 1966, Teungku Usman Basyah berinisiatif mengembangkan dan memindahkan tempat pengajian ke balai (pondok) sebagai tempat belajar yang baru. Selain itu, beliau juga menambah bangunan asrama sederhana sebagai tempat santri. Pada tahun 1968, jumlah santri semakin bertambah sehingga penambahan jam dan ruang untuk kegiatan belajar pun tidak bisa dihindarkan. Dalam perkembangannya banyak anak-anak yang datang untuk belajar meskipun tidak

diundang. Kebanyakan santri tersebut dibawa oleh orang tuanya yang merupakan penduduk kampung sekitar. Dari sinilah Teungku Usman Basyah memulai karirnya sebagai pemimpin sebuah *dayah* kecil di Gampong Sungai Pawoh (Wawancara dengan Umi Nurhayati, 24 Mei 2018).

Memasuki tahun 1970, jumlah santri di Dayah Darul Huda mencapai 40 orang putra dan 50 orang putri serta tenaga pengajar mulai didatangkan. Dengan keadaan yang serba terbatas, Teungku Usman Basyah hanya mampu mendirikan beberapa balai (pondok). Namun usaha tersebut masih belum mampu menampung banyaknya jumlah santri yang datang. Dengan segala pertimbangan beliau menggunakan Masjid Sungai Pawoh sebagai solusi agar kegiatan pendidikan tetap terus berjalan, walaupun dana operasional yang tidak memadai.

Dalam tradisi pesantren tidak dikenal profesionalisme tenaga pengajar, apalagi sertifikasi tau uji kelayakan seorang calon guru yang dilakukan secara terprogram dan formal. Pengangkatan seseorang untuk menjadi tenaga pengajar, kebanyakan ditentukan oleh kyai melalui proses seleksi selama dalam asuhannya. Dalam proses pembelajaran berlangsung Teungku Usman yang memimpin pesantren kerap kali menggunakan jasa santri-santri senior untuk mengajarkan kitab-kitab rendah dan menengah kepada santri-santri junior (Wawancara dengan Teungku Ridwan Gapi).

Memasuki tahun 1982, sebuah balai baru dibangun untuk menampung santri yang jumlahnya sudah lebih ramai dari sebelumnya. Pada masa ini terdapat perubahan di Dayah Darul Huda dalam hal sarana belajar. Santri yang belajar di sana terdiri dari anak laki-laki *aneuk miet agam* (anak laki-laki umur 5-15 tahun) dan *aneuk miet inoung* (anak wanita umur 5-14 tahun), bahkan ada juga *ureung chiek* (orang dewasa) (Wawancara dengan Tengku Ridwan Gapi, 2 Mei 2018).

Pada tahun 1980, Jumlah lembaga pendidikan *dayah*, *meunasah* dan balai pengajian lainnya di Kota Langsa masih sangat sedikit. Sementara masyarakat mulai peduli dengan pendidikan agama, sebab agama bukan lagi sebagai simbol. Semangat masyarakat tumbuh untuk menuntut ilmu agama, terutama di lembaga *dayah*. Dalam menguatkan pondasi Islam, Teungku Usman Basyah terus menjadikan majelis ta'lim sebagai media penyampaian ajaran Islam secara umum dan terbuka di wilayahnya. Dakwah semacam ini hanya diadakan pada saat tertentu saja dalam satu pekan sekali. Pelaksanaan pengajaran ini merupakan salah satu perwujudan hubungan fungsional pasantren dalam mempengaruhi sistem nilai masyarakat (Nata, 2001).

Perkembangan keagamaan di Kota Langsa tidak luput dengan keberadaan Dayah Darul Huda di tengah-tengah masyarakat. Walaupun sebagai milik pribadi, namun Teungku Usman memiliki kedekatan emosional dengan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam ini sudah dianggap mampu merubah wawasan keislaman dalam masyarakat. Hal tersebut telah memunculkan sebuah pemahaman yaitu pentingnya penanaman aqidah Islam dan menjadikan pendidikan sebagai bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat (Wawancara dengan Muchtar, 12 Juli 2018).

Pada masa kini Dayah Darul Huda sudah terkenal di berbagai daerah di Aceh. Hal ini memberikan gambaran bahwa selama ini *dayah* banyak memberikan sumbangsih dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam di Kota Langsa. *Dayah* ini dikenal melalui peran Teungku Usman dalam memberikan dakwah dan menyelenggarakan pendidikan. Dampaknya lembaga ini memiliki reputasi yang baik di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, lembaga ini sudah memiliki cabang di Kota Langsa dan wilayah Aceh Timur serta telah menjadi *dayah* modern. Sedangkan alumninya tersebar di seluruh wilayah Aceh, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan dan dikenal sangat dekat dengan masyarakat menengah ke bawah.

Dalam perjalanannya Dayah Darul Huda telah membentuk nilai-nilai tersendiri dalam hati masyarakat. Posisi ini terbentuk melalui lembaga kajian keagamaan yang berlangsung di *dayah* dan *madrasah*. Religiusitas kehidupan masyarakat Kota Langsa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan

dan aktivitas beragama. Aktivitas yang tidak tampak diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan beragama, dimana lembaga pendidikan agama belum memadai. Akan tetapi masjid dan meunasah sebagai pengganti kekosongan *dayah* sebagai tempat melakukan aktivitas religiusnya di Kota Langsa (Afiatin, 1998).

Kebangkitan Pendidikan Islam di Aceh

Terjadinya perubahan dalam pendidikan Islam di Aceh tidak terlepas dari peranan para pembaharu dalam dunia Islam yang mengalami kemajuan pesat. Pada tahun 1914, di Aceh resmi berdiri organisasi Serikat Islam dengan membonceng ulama-ulama *dayah*. Di tahun yang sama, sebagian ulama mengadakan muktamar di daerah pedalaman daerah. Dalam pertemuan tersebut menghasilkan dua poin penting. Pertama para ulama mulai merubah cara perjuangan dari perangan gerilya menuju perang politik. Kedua ialah menerima organisasi Serikat Islam sebagai organisasi politik kearah baru (Sufi, Rusdi & Azis, M. Munir, 2008).

Di Aceh lahir tokoh pembaharu Islam yang gigih menentang penjajahan Belanda, yakni Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga. Beliau sangat aktif dalam organisasi Syarikat Islam sehingga harus keluar Aceh untuk menuntut ilmu di Makkah. Di sana beliau mendapat pengalaman tentang mengenai sistem pendidikan model sekolah modern Islam. Selain beliau, Teungku Abdullah Ujung Rimba juga merupakan seorang pembaharu pendidikan di Aceh. Setelah kembalinya dari tanah suci, beliau mendirikan pusat pendidikan Islam yang bernama Dayah Ujung Rimba. Di *dayah* ini ia mulai mengembangkan ilmunya bersama dengan Teungku Muhammad Daud Bereueh. Beliau merubah pola pendidikan Islam yang semula berbentuk *dayah* tradisional menjadi Madrasah, serta menambah pelajaran Bahasa Inggris dan Belanda (Amiruddin, 2003).

Paham modernisasi pada umumnya dibawa oleh para ulama ke *dayah-dayah* yang ada di Aceh. Paham tersebut dibawa setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi Al-Azhar, Masir dan luar Aceh, salah satunya adalah Ayah Hamid Samalanga. Beliau dikenal sebagai tokoh modernis dan melakukan perubahan dalam lembaga *dayah* yang dipimpinnya, yaitu Dayah Mudi Mesra Samalanga. Pada prakteknya pengaturan tersebut tidak seperti yang diharapkan, sebab atmosfir politik di Aceh belum stabil dan tidak semua ulama sepakat dengan pengaturan tersebut. Selain itu, pemimpin Aceh dan ulama juga terlibat dalam menghalau pendudukan Belanda dan Jepang.

Pada masa Kolonial Belanda kebangkitan pendidikan modern di Aceh bermula dari pembukaan sekolah-sekolah Belanda dengan tujuan untuk kepentingan penjajah. Sedangkan, pendidikan Islam yang sudah ada, tidak diberikan ruang gerak oleh pemerintah kolonial. Hal ini terlihat pada tidak adanya kebijakan dalam pengembangan Islam di Aceh. Adanya kekhawatiran pemerintah dengan kebangkitan pendidikan Islam di negeri jajahan menjadi alasannya. Di Aceh pada waktu itu terdapat sekolah-sekolah moderna yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, yaitu Sekolah Desa (*Volkschool*) yang didirikan di hampir seluruh desa. Terdapat juga sekolah-sekolah lanjutan dari Sekolah Desa yakni *Vervolgschool*, sementara MULO hanya terdapat di Kutaraja. Selain sekolah yang bersifat umum seperti ini terdapat juga sekolah kejuruan, seperti kejuruan kewanitaan dan pertanian yang diselenggarakan oleh Belanda.

Perkembangan pendidikan Islam di Aceh tidak bisa terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan para ulama *dayah*. Beberapa usaha yang dilakukan untuk mengubah pola pendidikan tradisional ke sistem madrasah, yaitu:

- 1) Teungku Syekh Abdul Hamid Samalanga merupakan pendiri dan pelopor lahirnya Madrasah Diniyah di Tanjung Samalanga, yang diberi nama Maskinah di tahun 1933. Beliau juga pelopor berdirinya Perguruan Taman Siswa di Jeunib tahun 1937.

- 2) Teungku Abdul Wahab Seulimum sebagai pemimpin Dayah Kanaloi di Aceh Besar. Beliau juga termasuk pelopor pembaharu Madrasah Najdilah menjadi Perguruan tahun 1926.
- 3) Teungku Abdurahman Meunasah Meucap merupakan pendiri Madrasah Syarikat al-Muslim Peusangan di tahun 1929 (cikal bakal Madrasah al-muslim Peusangan). Pada tahun 1931, lembaga ini membangun gedung untuk sarana belajar. Hal tersebut mencontoh dari Sumatera Tawalib dan College Bukit Tinggi, Sumatera Barat.
- 4) Teungku Ahmad Hasballah merupakan pendiri Madrasah Hasbiyah dan Al-Madrasah Lil Umhat di Tanjung Karang Lheue tahun 1927. Beliau menerapkan sistem kurikulum yang sudah teratur seperti di lingkungan Dayah Indra Puri.
- 5) Teungku syekh Ibrahim adalah anggota Syarikat Islam, mendirikan organisasi pendidikan Jamiah Diniyah Al-Montasiyah (Jadam) tahun 1926. Kemudian, beliau juga mendirikan berbagai madrasah dan juga sekolah-sekolah modern lainnya di bawah organisasi (Jadam).

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam berbagai organisasi tersebut membuka sayapnya keseluruh penjuru tanah air termasuk Aceh. Pada tahun 1920-an, didirikan Madrasah Sumatera Thawalib di beberapa daerah yang masyarakatnya mempunyai hubungan tradisional dengan Sumatera Barat seperti Tapaktuan, Labuhan Haji, Meulaboh dan Sinabang. Lembaga tersebut menirukan madrasah induk di Sumatera Barat serta mendatangkan guru-gurunya seperti H. Jalaluddin Thaib dan H. Syuib Baharudin. Perserikatan Muhammadiyah juga telah membuka cabang pada tahun 1923 serta mendirikan madrasah di beberapa daerah, seperti Kutaraja, Sigli, Bireun, Takengon, dan Langsa (Amiruddin, 2003).

Banyaknya madrasah yang bermunculan membawa dampak perubahan pandangan masyarakat Aceh terutama tentang ajaran Islam. Selain itu, dengan adanya madrasah-madrasah tersebut menimbulkan persaingan antara para ulama yang berpaham tradisional dengan mereka yang berpaham pembaharu. Persaingan tersebut akhirnya merembet pada persoalan praktek keagamaan yang bersifat khilafiah. Persoalan menimbulkan kekhawatiran beberapa ulama Aceh, diantaranya Tgk M. Daud Beureueh. Atas dasar pemikiran tersebut timbul kesadaran perlunya sebuah wadah yang dapat menyatukan para ulama.

Modernisasi Dayah Darul Huda Kota Langsa

Setelah masuknya ilmu pengetahuan umum dalam pendidikan *dayah* menjadi madrasah, maka memiliki ciri khas sebagai berikut:

- 1) Sistem belajar mengajar pada madrasah menggunakan sistem klasikal dengan mengadopsi pendidikan Barat yang hasilnya dinilai lebih efisien.
- 2) Materi pelajaran menggunakan bahan-bahan pelajaran agama yang kitab-kitabnya karangan oleh ulama baik klasik maupun kontemporer.
- 3) Rencana pembelajaran tersusun secara sistematis sehingga efisiensi belajar akan lebih terjamin.
- 4) Waktu belajar diselenggarakan dalam asrama khususnya pesantren yang telah berintegrasi dengan madrasah sehingga pembelajaran berjalan dengan teratur dan terpimpin.
- 5) Guru atau pengasuh yang mengajar telah menganut alam pikiran yang lebih modern.

Secara umum, modernisasi telah dimulai oleh Madrasah Ulumul Quran dan diikuti Dayah Darul Huda. Hal ini sebagai respon Teungku Usman Basyah dalam mengikuti perkembangan zaman dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Islam dan tetap mengikuti kemajuan teknologi. Akan tetapi pada dasarnya Dayah Darul Huda masih mempertahankan sistem tradisionalnya. Walaupun *dayah* ini sudah beralih menjadi modern dengan mengadopsi sistem yang maju (Amiruddin, 2003).

Dalam proses modernisasi, Dayah Darul Huda terus berbenah dalam mengadopsi sistem modern dengan mengikuti arus modernisasi pendidikan yang lebih maju. Perlunya memberikan respons yang mutualistis terhadap perubahan zaman, sehingga ahun 1982 terus menunjukkan perkembangannya di tengah masyarakat. Teungku Usman Basyah mulai menjalin kerja sama dengan Departemen Agama Kabupaten Aceh Timur dengan untuk mendirikan sekolah umum di lingkungan *dayah* (Wawancara dengan Teungku Ridwan, 22 Juli 2018).

Pada dasarnya untuk mengembangkan pendidikan *dayah* dilakukan dengan membentuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) setingkat SLTP, sedangkan yang pertama kali didirikan pada tahun 1991. Dengan demikian, kurikulum pendidikan umum masuk ke dalam sistem pendidikan Dayah Darul Huda melalui MTs. Dengan adanya keberadaan MTs di lingkungan *dayah* menjadi sebuah kemajuan yang berarti. Hal ini ditandai dengan adanya perekrutan guru dari luar, mengingat sudah adanya pendidikan umum di dalam *dayah*. Setelah berhasil pada tahun 2001, Teungku Usman Basyah membangun Madrasah Aliyah (MA) setingkat SMA yang dinamai Madrasah Aliyah Swasta Darul Huda.

Walaupun Dayah Darul Huda sudah mengadopsi modernisasi, tetapi sistem tradisionalitas masih begitu lekat dalam keseharian kehidupan santri. Ditandai dengan masih diberlakukannya metode-metode seperti *bandongan*, *wetonan* maupun *sorogan* pada setiap pengajian-pengajian yang dilaksanakan. *Dayah* ini terus melakukan berbagai inovasi, salah satunya dengan memasukkan sistem. Dalam mengembangkan sistem modern, *dayah* ini juga masih mengkaji dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Metode pembelajaran yang baru juga relevan dengan kultur pesantren modern dengan mengadopsi metode pendidikannya. Hal ini sebagai respons atas perkembangan pendidikan umum yang eksis di tengah masyarakat.

Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan formal, beberapa pesantren melakukan perubahan pada aspek manajemen, organisasi, dan administrasi pengelolaan. Perubahan dimulai dari perubahan gaya kepemimpinan pesantren dari karismatik ke rasionalistik serta otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Agar aktivitas pendidikan dapat berfungsi seperti diharapkan, Dayah Darul Huda melakukan pembaruan terhadap aspek manajemen kepengurusan dan kelembagaan pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai upaya koordinasi dan maksimalisasi pemanfaatan seluruh sumber daya kependidikan agar tercapai tujuan diharapkan (YAPPI, 2003).

Pada tahun 1982, resmi didirikan pendidikan modern yang bercorak madrasah dan mengusahakan sebuah sistem pengorganisasian serta manajemen penyelenggaraan yang lebih teratur. Hal itu membuat *Dayah* terus berbenah dari yang tradisional ke arah yang lebih maju dan tidak terlepas dari sistem pengelolaan pada umumnya. Teungku Usman Basyah menjadi tokoh penentu semua manajemen *dayah*. Harus diakui dalam kemajuannya ditentukan oleh sistem pengelolaan yang menjadi kunci. Dampak yang ditimbulkan adalah menjadikan organisasi lebih produktif dan efektif serta dikelola secara profesional.

Secara kelembagaan Dayah Darul Huda memiliki lahan seluas 3 hektar, yang keseluruhannya telah difungsikan untuk pembangunan sarana pendidikan. Pengembangan dan kemajuan *dayah* lebih memprioritaskan pada penambahan bangunan sekolah dianggap sangat perlu. Salah satunya dengan cara mendirikan madrasah sebagai jawaban dari ketinggalan dalam kemajuan. Hal tersebut dianggap mampu membangkitkan semangat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah pendidikan Islam yang modern.

Selain membangun sarana pendidikan umum, Dayah Darul Huda terus melakukan perombakan dalam tatanan manajemen yang lebih modern. Sebelumnya *dayah* hanya mengajarkan kitab kuning saja, namun ditambahkan pendidikan umum bahasa Inggris dan matematika. Meskipun

demikian *dayah* ini tidak meninggalkan ciri khas tradisionalnya dalam sistem kerja organisasi. Walaupun mengalami perubahan, akan tetapi masih dikelola secara kekeluargaan secara turun tumurun (Wawancara dengan Syeikh Muhajir, pemimpin Dayah Darul Huda, 29 September 2018).

Dalam membangun *dayah*, pemimpin memiliki keluasaan dan kebebasan menentukan corak atau arah. Meskipun kebebasan membentuk corak lembaga, tidak boleh terlepas dari konsep *al-ashlah* (lebih baik). Ketika *dayah* diharuskan melakukan perubahan sebagai konsekuensi dari kemajuan dunia modern, maka konsep tersebut menjadi kata kunci yang harus dipegang. *Dayah* modern mempunyai kaidah yang selalu tanggap terhadap perubahan dan tuntunan zaman, berwawasan masa depan, serta selalu mengutamakan prinsip efektivitas (Sirajd, 1999).

Faktor pendukung dalam modernisasi ialah keberadaan figur pemimpin. Di mana seorang pemimpin sangat menekankan unsur kharismatik. Teungku Usman Basyah sebagai pemimpin Dayah Darul Huda telah banyak melakukan pembenahan guna menjadikan *dayah* lebih berkualitas, termasuk dalam hal tenaga pendidik. Beliau mendatangkan tenaga pengajar dari luar Kota Langsa untuk membantu menyelenggarakan di pendidikan di madrasah yang baru didirikan (Wawancara dengan Teungku Habi Kaoy, 15 Januari 2019). Programnya adalah menjadikan *dayah* sebagai tempat belajar yang dipenuhi dengan tenaga pendidik dan pengelolaan yang baik. Sebagai perbandingan, pada masa sebelumnya santri hanya belajar kitab kuning saja. Setelah dimodernisasi, mereka diberi lebih banyak ruang dan kesempatan untuk belajar dan berkarya, misalnya melalui berbagai variasi mata pelajaran di madrasah maupun melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (wawancara dengan Teungku Amir Hasalah, 2 Desember 2018).

Dayah Darul Huda telah melakukan banyak terobosan untuk memajukan kualitas pendidikan Islam di Kota Langsa. Salah satunya dengan mengembangkan kualitas santri yang didukung oleh para tenaga pengajar, yakni *Teungku Rangkang* (Guru Kelas) dan sebagian guru dari Departemen Agama. Unikinya, selain para alumni dilibatkan dalam proses belajar mengajar, santri yang senior juga dilibatkan untuk membimbing juniornya selama mereka di *dayah* (wawancara dengan Teungku Tantowi, 23 Setember 2018).

Tenaga pengajar yang direkrut oleh Teungku Usman Basyah merupakan lulusan dari madrasah modern dari berbagai daerah di Aceh. Selain itu, beliau juga mempelajari perkembangan dan sistem yang dijalankan Pesantren di Pulau Jawa. Hal ini dilakukan sebagai upaya studi banding sebelum mendirikan Dayah Darul Huda. Rekrutmen tenaga pengajar dilakukan melalui administrasi yang baik dan tidak terlalu formal. Beliau mengedepankan kekeluargaan dan melibatkan alumni yang sudah sarjana dari berbagai perguruan tinggi. Dalam menjalankan proses tersebut, beliau sebagai pemimpin berperan sebagai perumus kebijakan (Wawancara dengan Umi Nurhayati, 24 Mei 2018).

Kurikulum pelajaran yang ada di Dayah Darul Huda didominasi oleh pengetahuan agama Islam dan pendalaman kitab-kitab kuning, sementara pengetahuan umum merupakan pelengkap pengetahuan agama. Pada dasarnya, proses modernisasi yang terjadi berjalan secara dinamis dan sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Salah satu penyesuaian kurikulum dilakukan untuk menyetarakan pendidikan madrasah yang ada dengan pendidikan umum. Tujuannya adalah agar ijazah yang dikeluarkan memiliki nilai yang sama dengan sekolah umum yang sama tingkatnya. Tidak hanya itu lulusan yang dihasilkan bisa melanjutkan ke sekolah tingkat menengah dan perguruan tinggi.

Dengan lahirnya SKB 3 Menteri, maka menjadikan madrasah setara sekolah umum. Dengan melakukan mobilitas terhadap lembaga pendidikan tinggi dan tetap diterima dalam lingkungan Kementerian Agama. Aturan ini membawa sebuah perubahan terhadap pendidikan madrasah di Aceh, sehingga adanya keanekaragaman model *dayah*. Salah satu yang mengadopsi sistem modern Dayah Ulumul Qur'an Kota Langsa tahun 1983. Berbeda dengan Dayah Darul Huda, Dayah Ulumul

Qur'an sangat cepat berkembang menjadi pendidikan modern di tengah-tengah masyarakat serta dukungan pemerintah Aceh Timur. Peran lembaga ini banyak memberikan sumbangsih terhadap kemajuan pendidikan di Kota Langsa (Wawancara dengan Teungku Ridwan, 22 Juli 2018).

Dalam transisi tradisional ke modern, Dayah Darul Huda terus melakukan berbagai pembenahan. Hal ini sebagai kekhawatiran *dayah* tradisional mulai ditinggalkan oleh para murid sebab tidak mengikuti perkembangan zaman. Alasan ini yang membuat Teungku Usman Basyah mendirikan sekolah umum di *dayahnya*, dengan harapan munculnya sikap tanggung jawab terhadap realitas perkembangan zaman. Dalam berbagai dinamika perkembangan *dayah* terus mengalami perubahan, di mana beberapa telah membuka sekolah madrasah. Sehingga masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Atas dasar itu, maka terjadilah modernisasi pondok pesantren (Rahmah, 2016).

Peningkatan sarana dan prasarana *dayah* terus berlanjut sampai dengan dipindahkannya *dayah* ke tempat yang baru yang lokasinya tidak jauh dari tempat semula. Bagi para santri, terdapat asrama terpisah antara perempuan dengan santri laki-laki seiring meningkatnya jumlah santri. Sementara itu, kompleks *dayah* belum memiliki perumahan untuk para guru/ustadz. Disini terdapat tempat bagi santri untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan sesudah tamat nanti. Dalam kesehariannya para santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian dan memelihara lingkungan pondok. Dalam asrama yang sangat lekat dengan pola kehidupan mandiri merupakan sebuah ciri khas tradisi pesantren (Dhofier, 1982).

Dalam mewujudkan pendidikan yang diharapkan, Dayah Darul Huda menunjukkan visinya dalam pencapaian pendidikan yang Islami sesuai tuntunan zaman. Visi *dayah* menyesuaikan dengan program-program pengembangan untuk masa akan datang. Di sini penyesuaiannya mulai dari tujuan dari pendidikan, artinya untuk mendidik santri-santri memiliki tujuan setelah menamatkan pendidikan. Penyesuaian ini juga membutuhkan rekayasa kurikulum, sehingga akan menghasilkan alumnus seperti yang diharapkan.

Pesantren merupakan tempat pendidikan agama Islam yang memiliki karakter dan basis sosial yang jelas. Oleh karena itu, keberadaannya selalu menyatu dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Selain itu juga pesantren harus dapat berfungsi sebagai penggerak terhadap berbagai usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menjadikan pesantren memiliki potensi yang besar jika dilihat dari kekuatannya (Ghazali, 2003).

Tujuan yang lainnya ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan *dayah* agar menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing, terampil, dan memiliki kecakapan hidup. Hal tersebut dapat membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan serta perubahan menuju modernisasi. Selain itu juga untuk menata sebuah sistem pengelolaan pendidikan *dayah* yang sudah tersentralisasi agar efisien, produktif dan demokratis. Dalam suatu tatanan untuk mewujudkan implementasi sistem pendidikan yang bernuansa Islami sesuai dengan kekhususan Aceh yang memberlakukan Syariat Islam.

SIMPULAN

Modernisasi Dayah Darul Huda dipengaruhi kuatnya nilai-nilai keislaman yang terwujud dalam kehidupan masyarakat Aceh. Perkembangan dan modernisasi pendidikan umum yang menjadi motivasi dalam mengejar perubahan zaman dengan melakukan beberapa pembaharuan. Perkembangan teknologi di bidang pendidikan, terutama pembaharuan model pendidikan non-formal menjadi madrasah, sistem *halaqah* menjadi kelas, dan sistem pesantren tradisional menjadi pendidikan yang terumus dalam kurikulum. Modernisasi di antaranya dilakukan dengan memperbaharui sistem pendidikan dari tradisional ke modern dalam bentuk madrasah, kurikulum, rekrutmen guru-guru, kaderisasi, fasilitas, dan lain-lain. Sejak muncul *dayah-dayah* baru, religiusitas

masyarakat Kota Langsa mulai meningkat. Perhatian terhadap keseimbangan pendidikan sekuler dan agama mulai jadi pertimbangan di kalangan orang tua untuk pendidikan anak-anaknya. Akhirnya, eksistensi Dayah Darul Huda hingga sekarang merupakan hasil dari upaya modernisasi yang dilakukan sejak beberapa dekade sebelumnya. Tanpa upaya tersebut akan sulit bersaing dengan lembaga pendidikan populer lain seperti sekolah umum dan pesantren yang tanggap dalam perubahan zaman dan IPTEK. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa eksistensi Dayah Darul Huda masih bergantung kepada tingkat kepercayaan dan religiusitas masyarakatnya terhadap lembaga pendidikan Islam.

REFERENSI

- Afiatin, T. (1998). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *JURNAL PSIKOLOGI*, 1, 55-64.
- Amiruddin, H. (2003). *Biografi Ulama-Ulama Aceh Abad XX*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Tradisional Banda Aceh Bekerja Sama Dengan Dinas Pendidikan Prov. Nanggroe Aceh Darussalam.
- AR, M. (2010). *Akulturası Nilai-Nilai Persaudraan Islam Model Dayah Aceh*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur Keagamaan, Kemenag RI.
- Armai, A. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa.
- Azra, A. (1998). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Ghazali, M. B. (2003). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasati.
- Kamaruzzaman. (2013). *Ulama Separatisme dan Radikalisme di Aceh*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Karel, A. S. (1985). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Yogyakarta: LP3ES.
- Marhamah, M. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 71 - 92. Retrieved from <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>.
- Marwan, S. (1982). *Sejarah Pesantren Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Marzuki. (2011). Sejarah dan Perubahan Pesantren di Aceh. *Millah*, XI(1), 221-234.
- Mas'ud, Abdurrachman; Ismail; Huda, Nurul; Kholiq, Abdul. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Kerjasama Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo dengan Pustaka Pelajar.
- Mawardi. (2005). Menyadap Getah Untuk Onderneming: Dinamika Sosial Ekonomi Buruh Perkebunan di Aceh Timur 1907-1939. *Thesis*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- MU YAPPI. (2003). *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*, Cetakan 1. Jakarta: Media Nusantara.
- Muhajir, A., Yuliati, D., & Rochwulaningsih, Y. (2017). Industrialisasi dan Eksistensi Kota Langsa pada Era Kolonial, 1907-1942. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 063-076. DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/paramita.v27i1.7320>.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmah, S. (2016). Modernisasi Dayah: Studi Kasus di Dayah Modern Yayasan Pendidikan Arun Lhokseumawe. *Thesis*. Medan: Universitas Islam Negeri - Sumatera Utara.
- Sirajd, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transportasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sufi, Rusdi & Azis, M. Munir. (2008). *Peristiwa PKI di Aceh: Sejarah Kelam Konflik Ideologi di Serambi Makkah*. Banda Aceh: Boebon Jaya.